

**ANALISIS ANTROPOLOGI SAstra NASKAH DRAMA
PESUGIHAN NAYAN TULA KARYA AFRION**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Pada Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh

PUTRI ARFIANTY
NPM. 1302040194



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238

Web site : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

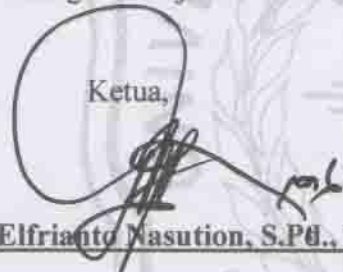


Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, 20 Maret 2018 pada pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Putri Arfianty
NPM : 1302040194
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Antropologi Sastra Naskah Drama *Pesugihan Nayan Tula*
Karya Afrion

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ketua,


Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

PANITIA PELAKSANA

Sekretaris,


Dra. Hj. Syamsuwaruza, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

1. 

2. Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd.

2. 

3. Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd., M.Pd.

3. 



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238

Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Putri Arfianty

NPM : 1302040194

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Antropologi Sastra Naskah Drama *Pesugihan Nayan Tula*
Karya Afrion

sudah layak disidangkan.

Medan, Desember 2017


Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,



Amnur Rifa Dewirsyah, S.Pd, M.Pd

Dekan,

Diketahui oleh:

Ketua Program Studi,


Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.


Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Putri Arfianty
N.P.M : 1302040194
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Antropologi Sastra Naskah Drama *Pesugihan Nayan Tula* Karya Afrion

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 3^o September 2017
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,


Putri Arfianty

Diketahui oleh
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

ABSTRAK

Putri Arfianty. NPM. 1302040194. Analisis Antropologi Sastra Naskah Drama *Pesugihan Nayan Tula* Karya Afrion. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2017.

Antropologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra yang di dalamnya terkandung unsur-unsur budaya. Untuk mengetahui sebuah kebudayaan masyarakat maka harus dipahami melalui karya sastranya, hal ini sesuai dengan hakikat sastra itu sendiri yaitu sastra sebagai hasil aktivitas kultural. Dengan demikian karya sastra dapat diteliti dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra. Masalah yang terkandung dalam penelitian ini mengenai kebudayaan berupa pesugihan dalam naskah drama *Pesugihan Nayan Tula* karya Afrion. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masalah budaya berupa pesugihan dalam naskah drama *Pesugihan Nayan Tula* karya Afrion yang berjumlah 90 halaman, penerbit Laboratorium Sastra Medan, Medan 2016. Data penelitian ini adalah gambaran masalah budaya berupa pesugihan dalam naskah drama *Pesugihan Nayan Tula* karya Afrion. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode ini didasarkan atas pertimbangan akan adanya kesesuaian bentuk penelitian dan tujuan penelitian, sedangkan instrument yang digunakan adalah pedoman dokumentasi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah antropologi sastra yang menggambarkan masalah budaya berupa pesugihan dalam naskah drama *Pesugihan Nayan Tula* karya Afrion.

KATA PENGANTAR



Assalaamu`alaikum Wr, Wb.

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang senantiasa memberikan nikmat iman, nikmat Islam, dan nikmat sehat, sehingga menjadikan kehidupan ini lebih bermakna. Terlebih lagi kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Selawat serta salam dihadiahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. yang telah memperjuangkan umat manusia kejalan yang benar sehingga sampai saat ini seluruh makhluk masih merasakan perjuangannya.

Skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik jika tidak ada bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan ribuan terimakasih khususnya kepada kedua orang tua tercinta. **Ayahanda Misbahuddin** serta **Ibunda Rusmiyem**, atas kasih sayang yang tak terhingga, yang selama ini mendidik dan membesarkan dengan kasih sayang dan telah banyak berkorban baik moral maupun materi. Terima kasih sedalam-dalamnya peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, saran serta motivasi, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga, terutama kepada:

1. **Dr. Agussani, M.AP.**, Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
2. **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd.,M.Pd.**, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.**, Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara sekaligus dosen penasihat akademik peneliti selama menjalani perkuliahan.
4. **Dr. Mhd. Isman, M.Hum.**, Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara. Serta dosen penguji skripsi peneliti, yang telah memberikan kritik dan saran yang sangat berguna dalam penyusunan skripsi.
5. **Ibu Aisyah Aztry, S.Pd., M.Pd.**, Seketaris Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
6. **Bapak Amnur Rivai Dewirsyah, S.Pd., M.Pd.**, Dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. **Bapak dan Ibu Dosen sertaSeluruh Staf Biro** di lingkungan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah.

8. Teristimewa ucapan terima kasih, peneliti hadiahkan kepada CK Kental:Siti Nurjanah, S.Pd., Sulis Setiawati, S.Pd., Mentari, S.Pd., Anita Rizki Bancin, S.Pd., Fadilla Ulfa, S.Pd., Riky Gunawaan Siregar, S.Pd., dan Rabiatul Adawiyah Matondang, S.Pd., atas segala pengorbanan dan perjuangan yang sangat besar, yang telah memberi motivasi, semangat, doa dan kesetiiaanya untuk menyayangi peneliti yang tak terhingga sampai mengantarkan peneliti menyelesaikan kuliah dan menjadi serjana.
9. Teristimewa ucapan terima kasih, peneliti hadiahkan kepada yang terdekat Rendy Setya Budi yang selalu menemani dan membantu peneliti dalam segala hal.
10. Terima kasih untuk teman-teman seperjuangan angkatan 2013 kelas B-Sore yang telah memberi dukungan dan membantu menyelesaikan skripsi ini.
11. Dan kepada seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, saya ucapkan terima kasih.

Kepada semua pihak peneliti tidak dapat memberikan apa-apa selain untaian terima kasih dengan tulus, semoga Allah Swt. membalas semua kebaikan mereka dan selalu melimpahkan rahmat-Nya, atas bantuan dan motivasinya dalam penyusunan skripsi yang berjudul **Analisis Antropologi Sastra Naskah Drama *Pesugihan Nayan Tula Karya Afrion.***

Pada akhirnya peneliti menyadari dengan sepenuh hati bahwa skripsi ini belum mencapai kesempurnaan, namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Medan, Oktober 2017

Putri Arfianty

NPM. 1302040194

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A Latar Belakang Masalah	1
B Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	6
A. Kerangka Teoretis	6
1. Hakikat Antropologi Sastra	6
2. Pengertian Pesugihan.....	15
1. Jenis-jenis Pesugihan	16
a. Pesugihan Uang Kontan.....	16
b. Pesugihan Cupang	17
c. Pesugihan Perewangan.....	17

3. Pengertian Naskah Drama.....	18
1. Ciri-ciri Naskah Drama.....	19
4. Pengertian Drama.....	20
1. Jenis-jenis Drama.....	21
2. Unsur Intrinsik Drama	23
5. Sinopsis Naskah Drama <i>Pesugihan Nayan Tula</i> karya <i>Afrion</i>	29
6. Biografi Penulis Naskah Drama <i>Pesugihan Nayang Tula</i> karya <i>Afrion</i>	31
B. Kerangka Konseptual	32
C. Pernyataan Penelitian	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
B. Sumber Data dan Data Penelitian.....	34
1. Sumber Data.....	34
2. Data Penelitian	35
C. Metode Penelitian.....	35
D. Variabel Penelitian	36
E. Instrumen Penelitian.....	36
F. Definisi Operasional	37
G. Teknik Analisis Data.....	37

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	39
A. Deskripsi Data Penelitian.....	39
B. Analisis Data	44
C. Jawaban Pernyataan Penelitian	49
D. Diskusi Hasil Penelitian	50
E. Keterbatasan Peneliti	50
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	51
A. Simpulan	51
B. Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA.....	54

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian	33
Table 3.2 Pedoman Analisis Kebudayaan Naskah Drama <i>Pesugihan Nayan Tula karya Afrion</i>	36
Table 4.1 Pedoman Analisis Kebudayaan Naskah Drama <i>Pesugihan Nayan Tula karya Afrion</i>	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Permohonan Judul (K-1).....	55
Lampiran II	Permohonan Pembimbing (K-2).....	56
Lampiran III	Pengesahan Proposal dan Dosen Pembimbing (K-3)	57
Lampiran IV	Berita Acara Bimbingan Proposal.....	58
Lampiran V	Lembar Pengesahan Proposal.....	59
Lampiran VI	Surat Permohonan Seminar.....	60
Lampiran VII	Surat Pernyataan (<i>plagiat</i>).....	61
Lampiran VIII	Surat Keterangan Seminar.....	62
Lampiran IX	Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal.....	63
Lampiran X	Permohonan Izin Riset.....	64
Lampiran XI	Surat Balasan Riset.....	65
Lampiran XII	Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	66
Lampiran XIII	Daftar Riwayat Hidup.....	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya karya sastra merupakan suatu pengungkapan kehidupan lewat bentuk bahasa. Usaha lain untuk mendapatkan batasan sastra sebagai suatu gejala umum yaitu dengan mendekati dari namanya meskipun biasanya batasan itu tidak sempurna. Karena batasan tersebut perlu diperluas dan diperketat apabila gejala itu akan dibicarakan secara ilmiah, namun manfaat tinjauan dari pemakaian bahasa sehari-hari sebagai titik tolak cukup memadai.

Saat ini dapat disaksikan pencampuran unsur-unsur kebudayaan sebagai pola hidup suatu masyarakat. Ada yang berpandangan bahwa gejala selayaknya dilihat sebagai karakter dirinya sendiri yang hakikatnya telah menampakkan diri. Begitu juga dengan perkembangan karya sastra terus melaju mengikuti era globalisasi dan beragam budaya masyarakat pada zamannya, sehingga gejala-gejala sosial, politik, ekonomi dan budaya yang terjadi dalam masyarakat dapat diungkapkan dan diimajinasikan dalam suatu karya sastra. Termasuk penelitian ini yang mengkaji sastra dari aspek budaya tanpa melupakan aspek sosialnya. Selanjutnya dimaksudkan dalam masalah-masalah kebudayaan masyarakat yang melahirkan perbedaan ideologi di kalangan masyarakat itu sendiri. Hal inilah yang mendorong semangat peneliti untuk menjadikan masalah tersebut sebagai

objek kajian ini, serta berusaha menyikapi nilai-nilai kebudayaan yang terkandung di dalamnya.

Nuraeni (2012:23) kebudayaan dalam perspektif klasik pernah didefinisikan oleh Koentjaraningrat sebagai seluruh sistem gagasan dan tindakan yang diperoleh dengan cara belajar. Dalam pengertian tersebut kebudayaan mencakup segala hal yang merupakan keseluruhan hasil cipta, karsa dan karya manusia yaitu benda-benda hasil kreativitas maupun ciptaan manusia. Dalam perspektif antropologi yang lebih dalam sebuah masyarakat manusia, yang di dalamnya terdapat norma-norma dan nilai-nilai hubungan sosial dan perilaku yang menjadi identitas dari masyarakat yang bersangkutan.

Antropologi sastra terdiri dari dua kata, yaitu antropologi dan sastra. Secara singkat antropologi berarti ilmu yang mempelajari tentang manusia, sedangkan sastra berarti alat mengajar. Menurut Ratna (2011:31) antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Pentingnya analisis unsur kebudayaan dalam karya sastra dikemukakan oleh Sudikan, antropologi sastra mutlak diperlukan karena sebagai perbandingan terhadap psikologi sastra dan sosiologi sastra. Selain itu antropologi sastra juga diperlukan dengan pertimbangan kekayaan kebudayaan seperti diwariskan oleh nenek moyang.

Pembicaraan karya sastra dari sudut antropologi sastra merupakan hal yang baru dalam penelitian karya sastra. Pendekatan antropologi terhadap karya sastra

sebenarnya juga diterapkan pada karya-karya sastra modern, seperti: prosa, puisi, novel, drama dan cerita rakyat. Lalu menghubungkannya dengan konsep atau konteks situasi sosial dan budayanya.

Lahirnya pendekatan antropologi sastra didasarkan atas kenyataan bahwa sastra maupun antropologi menganggap bahasa sebagai objek penting, sastra maupun antropologi mempermasalahkan relevansi manusia dengan budaya, dan baik antropologi maupun sastra sama-sama mempermasalahkan tradisi lisan atau sastra lisan.

Pesugihan sebagai cara untuk menemukan jalan keluar dari sebuah masalah dianggap benar dan menguntungkan. Umumnya masih dipercaya dan dilakukan secara turun temurun sebagai hal yang lumrah dan biasa. Pesugihan selalu dilatarbelakangi kisah kejadian masa lalu atau masa lampau, yang ditafsirkan sebagai alam semesta dan makhluk supranatural di alam metafisika dan diyakini adanya oleh sipelaku pesugihan. Biasanya pesugihan dilengkapi syarat-syarat seperti bermacam bunga, kemenyan, dupa, dan lain sebagainya. Hal ini telah digambarkan dalam naskah drama *Pesugihan Nayan Tula* karya Afrion.

Berdasarkan uraian diatas peneliti harus mencari tahu terlebih dahulu detail tentang antropologi sastra sehingga peneliliti mengambil judul “Analisis Antropologi Sastra Naskah Drama *Pesugihan Naya Tula* karya AFRION”.

B. Identifikasi Masalah

Di dalam naskahdrama banyak hal yang dapat diteliti, kejelasan identifikasi masalah sangat diperlukan sebagai pedoman peneliti untuk memperoleh kemudahan proses penelaahan sekaligus menghindari kemungkinan-kemungkinan terjadi penyimpangan pembahasan.

Di dalam naskah drama ditemukan unsur sosial dan budaya. Lingkungan sosial yang melatarbelakangi masyarakat dalam melakukan pesugihan hingga menjadikan pesugihan sebagai budaya yang melekat erat dalam kehidupan masyarakat di dalam cerita, sehingga hal ini memunculkan keinginan peneliti untuk mempelajari pendekatan antropologi sastra terhadap naskah drama *Pesugihan Nayan Tula* karya Afrion.

C. Batasan Masalah

Mengingat kemampuan dan keterbatasan peneliti untuk menghindari kesimpangsiuran dalam pembahasan maka penelitian ini dibatasi padamasalah budaya berupa pesugihan yang terdapat dalam naskah drama *Pesugihan Nayan Tula* karya Afrion.

D. Rumusan Masalah

Untuk menjelaskan permasalahan sebagai dasar penulisan, maka berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di dalam proposal ini adalah masalah budaya apa saja yang terdapat dalam naskah drama *Pesugihan Nayan Tula* karya Afrion.

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian harus memiliki tujuan yang jelas karena dengan tujuan yang jelas akan memudahkan peneliti untuk meneliti permasalahan. Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui masalah budaya berupa pesugihan yang terdapat didalam naskah drama *Pesugihan Nayan Tula* karya Afrion.

F. Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan agar penelitian ini bermanfaat secara teoritis maupun paraktis. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah

- a. Sebagai bahan masukan dan pengetahuan bagi guru bidang studi Bahasa Indonesia dan sastra Indonesia, dalam mengkaji karya sastra.
- b. Sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa atau penelitian lainnya, khususnya dalam meneliti masalah yang sama pada naskah drama yang berbeda

- c. Bagi pembaca diharapkan sebagai bahan masukan dan pengetahuan dalam memperkaya wawasan dalam bidang sastra khususnya lebih mengenali dan mengetahui mengenai naskah drama *Pesugihan Nayan Tula* karya Afrion.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Dalam penelitian ilmiah kerangka teoretis memuat sejumlah teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Untuk memperoleh teori haruslah berpedoman pada ilmu pengetahuan. Penggunaan teori yang kuat membuat besar kemungkinan suatu penelitian mempunyai dasar yang kuat dalam memperoleh suatu kebenaran. Teori-teori tersebut digunakan sebagai landasan dan titik acuan dalam pembahasan selanjutnya, sehingga peneliti dan pembaca berada pada interpretasi yang sama.

1. Hakikat Antropologi Sastra

Antropologi sastra terdiri atas dua kata, yaitu antropologi dan sastra. Secara singkat antropologi berasal dari kata (anthropos + logos) berarti ilmu tentang manusia, sedangkan sastra (sas + tra) berarti alat untuk mengajar. Tetapi secara luas yang dimaksud dengan antropologi sastra adalah ilmu pengetahuan dalam hubungan ini karya sastra yang dianalisis dalam kaitannya dengan masalah-masalah antropologi.

Menurut Ratna (2011: 6) antropologi sastra yang di dalamnya terkadang unsur-unsur budaya. Untuk mengetahui sebuah kebudayaan masyarakat maka

harus dipahami melalui karya sastranya, maka dalam hubungan ini jelas karya sastra menduduki posisi dominan, sebaliknya unsur-unsur antropologi sebagai pelengkap.

Secara historis Koentjaraningrat (dalam Ratna, 2011: 28) objek antropologi dikaitkan dengan masyarakat sederhana, objek yang berada di luar masyarakat Eropa untuk kepentingan ilmuan Eropa, antropologi sebagai etnografi pada dasarnya merupakan penelitian yang dilakukan oleh kelompok orientalis, penelitian untuk bangsa-bangsa timur dalam rangka mengetahui lebih jauh tingkat kehidupan dan keberadaan bangsa tersebut secara keseluruhan.

Objek antropologi lebih nyata, lebih factual, sebaliknya objek karya sastra lebih imajinatif, lebih kreatif, bahkan artificial, tetapi perkembangan terakhir menunjukkan bahwa jarak kedua disiplin cenderung bertambah sempit, bahkan menjadi kabur. Fakta empiris sebagai ciri utama antropologi tidak bisa melepaskan diri dari kreativitas, bahkan imajinatif. Demikian juga sebaliknya karya sastra dalam rangka memperoleh pengakuan masyarakat maka karya harus dimasukkan ke dalam struktur social yang menghasilkannya.

Antropologi sastra akan banyak menarik minat khususnya di kalangan akademis. Sangat banyak tradisi, adat kebiasaan, kearifan local, dan berbagai bentuk kehidupan manusia yang belum bermakna karena belum terungkap. Benar, antropologi sudah terungkap dalam berbagai disiplin, seperti sejarah, antropologi itu sendiri dan berbagai ilmu pengetahuan lain, tetapi perlu diketahui

bahwa karya sastra memiliki ciri-ciri yang sama sekali berbeda yaitu cara-caranya yang tidak langsung implisit, mengevokasi emosi melalui susunan bahasa dan susunan cerita.

Koentjaraningrat (dalam Ratna, 2011: 74) antropologis karya sastra dapat ditelusuri melalui keseluruhan aktivitas baik yang terjadi pada masa yang sudah lewat maupun sekarang bahkan juga pada masa yang akan datang. Ciri-ciri antropologis, yaitu;

- a. Peralatan dan perlengkapan kehidupan manusia,
- b. Mata pencarian dan sistem manusia,
- c. Sistem kemasyarakatan,
- d. Bahasa, baik lisan maupun tulisan,
- e. Kesenian dengan berbagai mediumnya,
- f. Sistem pengetahuan,
- g. Sistem religi.

Antropologi sastra belum mendapatkan perhatian yang bagus, hal ini menyebabkan perkembangannya pun tidak signifikan psikologi sastra yang telah bergerak sejak lama di Indonesia. Kemungkinan hal ini belum terjadi karena belum ada yang mau memperhatikan antropologi sastra sebagai salah satu kajian yang penting untuk perkembangan karya sastra di Indonesia, dalam kaitannya dengan hubungan sastra dan budaya masyarakat. Jadi, antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Dalam

perkembangannya juga mengikuti perkembangan-perkembangan sosiologi sastra yang semula hanya berkaitan dengan masyarakat yang ada dalam karya sastra kemudian meluas pada masyarakat sebagai latar belakang penciptaan sekaligus penerimaan. Karya sastra yang didalamnya mencakup masyarakat menjadi bagian, bahkan menjadi latar belakang dan sekaligus penerima ciptaan itu sendiri berarti karya sastra tersebut sudah bukan lagi sebagai refleksi sederhana, bukan semata-mata memantulkan sebagai cerminan masyarakat saja.

Ilmu antropologi sastra memerlukan pemahaman yang terbaik di kalangan para akademis, baik Mahasiswa maupun Dosen agar mengalami perkembangan yang bagus. Gunanya untuk kepentingan perkembangan ilmu sastra bagi kehidupan manusia seperti halnya psikologi sastra dan sosiologi sastra. Ratna (2011: 73) mengatakan “antropologi sastra dengan sendirinya berkaitan dengan tradisi, adat istiadat, mitos, dan peristiwa-peristiwa kebudayaan pada umumnya, sebagai peristiwa yang khas yang pada umumnya berkaitan dengan peristiwa-peristiwa masa lampau.

a. Tradisi

Tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini atau sekarang. Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi dapat bertahan dalam jangka waktu

tertentu dan tradisi ini dapat hilang bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan.

Brunvand (dalam Ratna, 2011: 102) membedakan tradisi menjadi tiga macam, yaitu: 1) tradisi lisan, 2) tradisi setengah lisan, 3) tradisi bukan lisan. Tradisi lisan disamakan dengan sastra lisan, sedangkan tradisi setengah lisan dan tradisi bukan lisan termasuk tradisi lisan. Sejarah tradisi lahir yaitu melalui dua cara. Cara pertama, tradisi muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena suatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik. perhatian, ketakziman, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara, mempengaruhi rakyat banyak. Sikap takzim dan kagum itu berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsirkan ulang keyakinan lama. Semua perbuatan itu memperkuat sikap.

Kekaguman dan tindakan individu menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial sesungguhnya. Proses kelahiran tradisi sangat mirip dengan penyebaran temuan baru, hanya saja dalam kasus tradisi ini lebih berarti penemuan kembali yang telah ada di masa lalu ketimbang penciptaan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya. Cara kedua, tradisi muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.

Raja mungkin memaksakan tradisi dinastinya kepada rakyatnya. Diktator menarik perhatian rakyatnya kepada kejayaan bangsanya di masa lalu. Kemudian militer menciptakan sejarah pertempuran besar kepada pasukannya. Perancang mode terkenal menemukan inspirasi dari masa lalu dan mendiktekan gaya “ kuno “ kepada konsumen.

Dua jalan kelahiran tradisi itu tidak membedakan kadarnya. Perbedaannya terdapat antara tradisi asli yaitu tradisi yang sudah ada di masa lalu dan tradisi buatan yaitu murni khayalan atau pemikiran masa lalu. Tradisi buatan mungkin lahir ketika orang memahami impiannya itu kepada orang banyak. Lebih sering tradisi buatan ini dipaksakan dari atas oleh penguasa untuk mencapai tujuan politik mereka.

b. Mitos

Mitos berbeda dengan *mythe* (mite), cerita tentang Dewa, bangsa, dan alam gaib, sedangkan mitos adalah cerita, narasi, struktur dasar yang menghasilkan makna. Apabila mite dianggap sebagai khayalan, mitos adalah kenyataan itu sendiri. Sebagai ilmu pengetahuan keduanya disebut mitologi.

Strauss (dalam Ratna, 2004: 134) memberikan perhatian lebih pada mitos. Strauss mengembangkan istilah *myth* dan *mythe*, menurutnya mitos naratif itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan aspek-aspek kebudayaan tertentu. Pada dasarnya mitos merupakan pesan-pesan cultural terhadap anggota masyarakat.

Dengan kata lain, Strauss menggali gejala di balik material cerita sebagaimana tampak melalui bentuk-bentuk yang termodifikasikan.

Toth (dalam Ratna, 2011:110) secara etimologis mitos berarti wacana rasional bahkan pada zaman Yunani kuno mitos dianggap sebagai cerita naratif itu sendiri, sebagai plot. Mitos adalah prinsip, struktur dasar dalam sastra yang memungkinkan hubungan cerita dengan makna. Tetapi sekarang mitos dianggap sebagai cerita yang sesungguhnya cerita yang mengandung makna. Mitos adalah wacana, bahasa yang digunakan. Mitos tidak didefinisikan oleh objek, oleh pesan, tetapi dengan cara bagaimana pesan-pesan itu disampaikan, diwacanakan dan mengandung makna.

Mitos dapat timbul sebagai catatan peristiwa sejarah yang terlalu dilebih-lebihkan, sebagai suatu penjelasan tentang ritual. Mereka disebarkan untuk menyampaikan pengalaman religious atau ideal, untuk membentuk model sifat-sifat tertentu, dan sebagai bahan ajaran dalam suatu komunitas. Pelaku utama yang diceritakan dalam mitos biasanya adalah para dewa, manusia, dan pahlawan supranatural. Dalam suatu masyarakat tempat mitos itu disebarkan, biasanya suatu mitos dianggap sebagai kisah yang benar-benar terjadi pada zaman purba.

Cerita mitos merupakan cerita tradisional, bukan merupakan cerita pada zaman sekarang. Para penutur cerita terlebih dahulu telah mendengar tersebut dari generasi sebelumnya, misalnya dari generasi orangtuanya bahkan dari generasi kakeknya. Para pelaku dalam mitos terdiri atas manusia suci atau manusia yang

mempunyai kekuatan supranatural, dan manusia yang berasal dari atau yang mempunyai hubungan dengan dunia atas. Jadi, mitos adalah cerita tentang manusia atau bangsa yang diungkapkan dengan cara-cara gaib dan mengandung arti yang dalam. Mitos sebagai cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi, belakangan ini menjadi trend diberbagai kalangan ilmuwan untuk dikaji dan diteliti sebagai salah satu alat mencari kelengkapan sejarah. Walaupun dari cara berpikir kaum akademisi akan menampiknya, cerita yang paling bisa diterima adalah kisah-kisah dalam kitab-kitab suci, dan sebaliknya mite dan legenda dipandang sebelah mata.

c. Adat Istiadat

Adat istiadat adalah sebuah ungkapan yang artinya segala aturan, ketentuan, tindakan, yang menjadi kebiasaan secara turun-temurun diistilahkan sebagai adat istiadat. Kebiasaan ini berhubungan dengan tingkah laku dan kesenangan. Adat istiadat ini dapat berupa upacara seremonial, aneka permainan anak negeri, dan lainnya.

Soekanto (2011:73) adat istiadat mempunyai ikatan dan pengaruh yang kuat dalam masyarakat, kekuatan mengikatnya tergantung pada masyarakat atau bagian masyarakat yang mendukung adat istiadat tersebut yang terutama berpangkal tolak pada perasaan keadilannya.

Adat istiadat memiliki ruang lingkup kegiatan yang lebih sempit, mungkin hanya pada suatu kampung atau desa. Jika pada sebuah negeri terdapat beberapa desa atau kampung, maka pelaksanaan adat istiadat tersebut mungkin juga akan berbeda masing-masingnya. Hal itu tergantung pada kebiasaan atau kesukaan masyarakat setempat ketika melaksanakan pesta, berkesenian, hiburan, berpakaian, dan olahraga.

Adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat merupakan salah satu modal social yang dapat dimanfaatkan dalam rangka pelaksanaan pembangunan. Sistem norma adalah berbagai aturan atau ketentuan yang mengikat warga, kelompok di masyarakat. Sistem hukum adalah berbagai aturan atau ketentuan yang mengikat warga masyarakat. Sedangkan aturan khusus adalah aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok di masyarakat mengenai kegiatan tertentu dan berlaku terbatas atau khusus.

d. Masa Lampau

Masa lampau adalah masa yang sudah terjadi, sudah lewat, kejadian yang tidak mungkin berulang. Dengan kalimat lain, fakta sejarah hanya terjadi satu kali, baik sebagai refleksi maupun akibat-akibat lain yang ditimbulkan dianggap sebagai entitas yang berbeda dan dengan sendirinya sebagai fakta sejarah yang berbeda.

Masa lampau inilah yang dianggap sebagai energi bagi kehidupan masa kini, bahkan juga masa yang akan datang. Dengan kalimat lain, kehidupan masa kini adalah akumulasi kehidupan masa lampau sebagai pengalaman terdahulu. Dalam kehidupan masa lampau terkandung energi yang secara keseluruhan berfungsi untuk mengevokasi periodisasi, generasi, dan semangat kolektivitas.

Hutcheon (dalam Ratna, 2011: 88) secara empiris masa lalu jelas ada, pernah terjadi. Tetapi sekarang, secara epistemologis hanya dapat diketahui secara tidak langsung, yaitu melalui jejak tekstual, dokumen, arsip, foto, lukisan, bangunan, literature, dan sebagainya.

Dalam bahasa Yunani, kata sejarah disebut *istoria*, yang berarti belajar. Jadi, sejarah adalah ilmu sejarah yang mempelajari segala peristiwa, kejadian yang terjadi pada masa lampau dalam kehidupan umat manusia. Dalam bahasa Jerman, kata sejarah disebut *geschichte* yang artinya sesuatu yang telah terjadi, sesuatu yang telah terjadi pada masa lampau dalam kehidupan umat manusia. Adapun menurut Sartono Kartodirdjo, sejarah adalah rekonstruksi masa lampau atau kejadian yang terjadi pada masa lampau.

Peristiwa yang terjadi pada masa lampau akan memberi kita gambaran tentang kehidupan manusia dan kebudayaannya di masa lampau sehingga dapat merumuskan hubungan sebab akibat mengapa suatu peristiwa dapat terjadi dalam kehidupan tersebut, walaupun belum tentu setiap peristiwa atau kejadian akan tercatat dalam sejarah.

2. Pengertian Pesugihan

Dalam kebudayaan masyarakat Jawa, pesugihan sudah memiliki sejarah panjang. Bahkan sejak zaman kerajaan Mataram (Kartasura) sampai zaman kemerdekaan.

Pesugihan berasal dari bahasa Jawa yaitu *sugih* yang berarti kaya. Pesugihan berarti segala sesuatu yang mejadikan kaya. Pesugihan memiliki makna sebagai suatu upaya untuk mencari kekayaan materi berlimpah. Upaya ini kerap dikaitkan dengan kekuatan gaib yang sering menuntut pengorbanan, imbalan, serta tumbal baik orang lain maupun anggota keluarga sendiri. Meskipun tidak semua pesugihan seperti itu.

Banyak masyarakat yang berpikir keliru, ingin mengubah nasibnya secara spontan tanpa bekerja lewat ilmu pesugihan. Pikirnya, pesugihan adalah jalan keluar dari perasaan frustrasi, ketegangan dan keputusasaan akibat sulitnya mengubah nasib secara wajar di tengah persaingan hidup yang semakin keras. Padahal sesungguhnya pesugihan adalah kesempatan kekayaan yang lebih berlimpah pula, karena pelaku pesugihan berfungsi sebagai pembuka rezeki.

Tingkat atau level pesugihan dapat dibedakan menjadi tiga, berdasarkan tingginya tingkat resiko yang harus dihadapi sipelaku. Pembagian jenis ini didasarkan pada garis informasi secara turun-temurun selama puluhan generasi. Pada dasarnya, setiap daerah memiliki aturan main sendiri.

1. Jenis-jenis pesugihan

a. Pesugihan Uang Kontan

Jenis pesugihan ini merupakan pesugihan yang mengharuskan pelaku berhadapan langsung dengan setan dan melakukan tawar-menawar sejumlah uang atau harta yang akan diberikan. Biasanya mencapai angka ratusan juta atau bahkan milyaran. Kontak dengan setan ini biasa dilakukan dengan memakai jasa perantara seorang pawang khusus.

Dalam pesugihan uang kontan, jiwa pelaku pesugihan kemudian ditahan. Badanya dimasuki roh setan yang melakukan kontak dengannya. Badan ini kemudian pulang untuk mengantarkan uang sesuai jumlah yang disepakati. Begitu uang diterima keluarga di rumah, roh setan akan ditarik pulang. Akibatnya bisa dibayangkan, si pelaku pesugihan tadi segera meninggal dunia.

b. Pesugihan Cupang

Inilah jenis pesugihan yang mengharuskan pelaku untuk menjual nyawa orang yang dicintai. Biasanya anak atau istri, semakin disayang semakin banyak uang yang bisa digadaikan. Mereka yang sudah dijual nyawanya sebagai tumbal akan segera meninggal dunia.

Resiko yang harus ditanggung pelaku pesugihan Cupang memang cukup besar. Selain harus mengorbankan anggota keluarga, tirakat atau letaknya juga

cukup pelik. Si pelaku perlu menyediakan ruangan khusus beraromadupa dan darah ayam segar pada tanggal-tanggal tertentu.

c. Pesugihan Perewangan

Pesugihan perawangan ditempuh dengan cara memanggil sejenis makhluk halus dari alam gaib yang kemudian membantu si pelaku menjadi kaya. Karena itu, setiap tahun perewangan tersebut harus diberi tumbal, entah istri, anak, pembantu atau orang lain yang ikut diberi makan dengan uang darah perewangan. Setelah pelaku itu meninggal dunia, ia menjadi budak perewangan yang memberinya harta.

Banyak makam, goa bahkan gunung yang dikeramatkan oleh masyarakat menjadi tempat memburu pesugihan atau ngalap berkah. Istilah ngalap berkah biasanya dipakai untuk memperhalus istilah pesugihan yang oleh masyarakat awam dirasa sangat menjurus pada kesesatan. Praktik pesugihan dapat dilakukan melalui ritual-ritual gaib seperti semedi, membaca mantra, mempersembahkan sesajen atau ritual-ritual lainnya.

Dalam praktek pesugihan, terdapat kerjasama dan pemberian bantuan dari makhluk dunia lain, misalnya jin atau setan. Sebagai gantinya, terdapat imbalan yang harus dibayar sebagai kompensasi atas apa yang diberikan. Sesajen, mantra, serta ritual khusus yang wajib dilakukan demi suatukerjasama itu lambat laun dapat merusak keimanan pada Tuhan bila dilakukan secara tidak tepat.

Berdasarkan latar belakang sejarahnya, jauh sebelum agama Islam menyentuh Indonesia, kultur masyarakat Jawa telah lekat dengan paham animisme dan dinamisme. Bahkan dalam proses penyebaran Islam yang dilakukan oleh para wali, budaya mistis tersebut justru dirangkul dan diselaraskan perlahan-lahan, sehingga tidak terkesan bertentangan dengan akidah keislaman. Melalui cara inilah agama Islam dapat diterima dengan cepat tanpa penolakan.

Tidak semua anggota masyarakat dapat memaknai keberadaan dunia mistis dengan benar. Kasus-kasus munculnya pesugihan sesat merupakan salah satu bentuk nyata dari penyimpangan kepercayaan. Penyimpangan ini terjadi karena pemaknaan pengaruh gaib yang kurang tepat.

3. Pengertian Naskah Drama

Menurut KBBI naskah adalah karangan yang masih ditulis dengan tangan yang belum diterbitkan. Naskah drama juga sebagai ungkapan pernyataan peniliti (*play wight*) yang berisi nilai-nilai pengalaman umum juga merupakan ide dasar bagi aktor. Naskah drama juga dapat diartikan suatu karangan atau cerita yang berupa tindakan atau perbuatan yang masih berbentuk teks atau tulisan yang belum diterbitkan atau dipentaskan.

Waluyo (2003: 2) naskah drama adalah salah satu genre karya sastra yang sejajar dengan prosa dan puisi. Berbeda dengan prosa maupun puisi, naskah drama

memiliki bentuk sendiri yaitu ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan.

Naskah berisi adegan per adegan secara terperinci untuk membantu para tokoh agar memiliki tujuan utama dan langkah-langkah tepat sesuai dengan alur cerita yang telah dibuat sebelumnya. Selain sebagai bahan acuan, naskah juga berfungsi sebagai bahan penyatu persepsi antara produser serta para kru film atau teater yang berada dalam proses produksi. Perbedaan penafsiran ini disatukan di dalam naskah yang padat dan ringkas.

Elemen-elemen film atau drama lainnya biasanya tersusun rapi di dalam naskah, seperti nama para staff, latar tempat, watak tokoh, suasana, dan sebagainya. Gagasan yang dipersatukan dalam naskah nantinya akan dimainkan oleh para tokoh dalam suatu sandiwara yang baik.

1. Ciri-ciri Naskah Drama

Adapun ciri-ciri naskah drama sebagai berikut:

Seluruh cerita dalam drama berbentuk dialog, baik tokoh dan juga narator. Inilah ciri utama dalam naskah dialog, semua ucapan ditulis dalam bentuk teks.

- a. Dialog dalam drama tidak menggunakan tanda petik (“...”). Hal ini Karena dialog drama bukan sebuah kalimat langsung. Oleh karena itu, naskah drama sendiri tidak menggunakan tanda petik.
- b. Naskah drama sendiri dilengkapi dengan sebuah petunjuk tertentu yang harus dilakukan pada tokoh yang pemeran bersangkutan. Petunjuk tersebut

ditulis dalam tanda kurung atau dapat juga dengan menggunakan jenis huruf yang berbeda dengan huruf pada dialog.

c. Naskah drama terletak diatas dialog atau disamping kiri dialog.

4. Pengertian Drama

Drama menurut Hassanuddin (1996:7) mengungkapkan bahwa drama adalah karya yang memiliki dua dimensi sastra(sebagai genre sastra) dan dimensi seni pertunjukan. Pengertian drama sebagai suatu genre sastra lebih terfokus sebagai suatu karya yang lebih berorientasi kepada seni pertunjukan dibandingkan sebagai genre sastra. Drama sebagai pertunjukan suatu lakon merupakan tempat pertemuan dari beberapa cabang kesenian yang lain seperti seni sastra, seni peran, seni tari, seni deklamasi, dan tak jarang seni suara. Dalam istilah yang lebih ketat, sebuah drama adalah lakon serius yang menggarap satu masalah yang punya arti penting meskipun berakhir bahagia atau tidak bahagia tapi tidak bertujuan mengagungkan tragika. Bagaimanapun juga, dalam jagad modern, istilah drama sering diperluas hingga mencakup semua lakon serius, termasuk di dalamnya tragedi dan lakon absurd (Soemanto, 2001: 3).

Kokasih (2003: 240) mengungkapkan bahwa drama berasal dari bahasa Yunani *Drama* yang berarti “berbuat”, “bertindak” atau “beraksi”. Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Drama disebut juga sandiwara. Kata ini berasal dari bahasa Jawa, yaitu “sandi” yang berarti ‘tersembunyi’

dan “warah” berarti ‘ajaran’. Dengan demikian sandiwara berarti ajaran yang tersembunyi dalam tingkah laku dan percakapan. Dalam perkembangan selanjutnya, kata sandiwara jarang dipakai lagi dan yang lebih kini lebih populer adalah kata drama.

Kesimpulannya drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan untuk menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakon dan dialog. Lakuan dan dialog dalam drama tidak jauh berbeda dengan lakuan serta dialog yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

1. Jenis-jenis Drama

Ada beberapa jenis drama tergantung dari dasar yang digunakannya. Menurut Fariyanti (2010:15), jenis drama berdasarkan penyajian lakon dapat dikategorikan menjadi 8 jenis, yaitu:

- a. Drama Tragedi; merupakan drama yang bercerita tentang kesedihan,
- b. Drama Komedi; drama yang bercerita tentang komedi yang penuh dengan kelucuan yang menimbulkan tawa penonton,
- c. Drama Trage komedi; perpaduan antara kisah drama tragedi dan komedi. Isi ceritanya biasanya mengandung kesedihan, tetapi juga menceritakan hal-hal yang menggembarakan yang menggelitik hati, sedih gembira silih berganti,
- d. Drama Opera; drama yang dialognya dengan cara dinyanyikan serta diiringi dengan musik. Lagu yang dinyanyikan pemain satu dengan pemain yang lainnya saling berbeda. Demikian pula dengan musik pengiringnya. Drama

jenis ini memang mengutamakan nyanyian dan musik, sedangkan lakonnya sebagai sarana. Opera yang pendek namanya operet.

- e. Melodrama; drama yang dialognya diucapkan dan dengan diiringi musik. Tentu saja cara pengucapannya sesuai dengan musik pengiringnya. Bahkan kadang-kadang pemain tidak berbicara apa-apa.
- f. Farce; drama yang menyerupai dagelan, namun tidak sepenuhnya drama tersebut dagelan. Gelak tawa dimunculkan lewat kata dan perbuatan,
- g. Tablo; jenis drama yang lebih mengutamakan gerak. Para pemainnya tidak mengucapkan suatu dialog, namun dengan melakukan berbagai gerakan. Jalan cerita dapat diketahui lewat gerakan-gerakan itu,
- h. Sendratari; gabungan antara seni drama dengan seni tari. Para pemain adalah penari-penari berbakat. Rangkaian peristiwa diwujudkan dalam bentuk tari yang diiringi musik. Tidak ada dialog hanya kadang-kadang dibantu narasi singkat agar penonton mengetahui peristiwa yang sedang dipentaskan.

2. Unsur Intrinsik Drama

Unsur-unsur intrinsik drama adalah adalah unsur-unsur pembangun struktur yang ada di dalam drama itu sendiri. Berikut ini dijelaskan rincian unsur-unsur tersebut:

a) Tema

Tema adalah pokok permasalahan sebuah cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Tema suatu cerita biasanya bersifat tersembunyi dan dapat dipahami setelah membaca keseluruhan cerita.

Tema merupakan unsur yang sangat penting dalam pembentukan sebuah karya prosa, karena tema adalah dasar bagi seorang pengarang untuk mengembangkan suatu cerita. Sering dijumpai berbagai kekeliruan dalam memaknai sebuah tema. Tema sering disamakan dengan topik, padahal pengertian dari keduanya jelas berbeda. Topik dalam sebuah karya prosa adalah pokok pembicaraan, sedangkan tema adalah gagasan sentral, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan melalui karya tersebut.

Tema berfungsi untuk memberi masukan bagi elemen structural lain, seperti plot, tokoh, dan latar. Fungsi dalam prosa yang terpenting adalah menjadi hidup, baik secara sadar atau tidak, tersurat maupun tersirat, pada dasarnya merupakan perilaku yang dituntun oleh tema yang dipilih dan telah mengarahkannya. Pada sisi lain pembaca memperoleh kesempatan untuk melihat pengalaman hidup orang lain melalui kacamata pengarang. Dengan kata lain, pengarang menciptakan dunia fiktional yang membawa kita seolah-olah kita sendiri yang sedang mengalami kejadian itu. Ini semua dapat diperoleh melalui tema, selama kita dapat menyatukan keseluruhan unsur prosa menjadi kesatuan yang utuh.

Fariyanti (2010:20) tema adalah maksud dan keinginan pengarang, mungkin sebuah kisah nyata yang benar-benar terjadi atas imajinasi pengarang berdasarkan latar belakang dan pengalaman hidupnya. Tema merupakan pokok pikiran atau sesuatu yang melandasi suatu karya sastra diciptakan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah unsur paling penting dalam penyusunan sebuah cerita. Menjadi pengikat bagi keseluruhan unsur intrinsik dalam prosa, namun tema baru akan bermakna setelah ada keterkaitan dengan unsur-unsur lainnya. Tema merupakan proses awal dalam kegiatan menulis sebuah karya prosa, karena sebelum membuat karangan penulis harus menetapkan terlebih dahulu tema yang akan ditulisnya.

b) Tokoh dan Penokohan/Perwatakan

a. Tokoh

Tokoh adalah orang-orang yang berperan dalam suatu drama. Menurut Aminudin (2002: 79) tokoh adalah pelaku yang menggambarkan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Dengan kata lain, bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mempunyai watak dan perilaku tertentu sebagai pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita.

Selain itu menurut fariyanti (2010:11) berdasarkan fungsinya di dalam alur cerita tokoh dapat diklarifikasikan menjadi 3 macam juga, yakni:

1. Sentral, tokoh yang berfungsi sebagai penentu gerakan alur cerita.
2. Utama, tokoh yang berfungsi sebagai pendukung tokoh antagonis atau protagonis.
3. Tokoh pembantu, tokoh yang berfungsi sebagai pelengkap penderita dalam alur cerita.

b. Penokohan dan Perwatakan

Penokohan dan perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berubah pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya.

Fariyanti (2010: 12) tokoh watak atau karakter dalam drama adalah bahan baku yang paling aktif dan dinamis sebagai penggerak alur cerita. Para tokoh dalam drama tidak hanya berfungsi sebagai penjamin Bergeraknya semua peristiwa cerita, tetapi juga berfungsi sebagai pembentuk, dan pencipta alur cerita. Tokoh demikian disebut tokoh sentral.

Penokohan dan perwatakan sangat erat kaitannya. Penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokoh-tokohnya serta memberi nama tokoh tersebut, sedangkan perwatakan berhubungan dengan bagaimana watak tokoh-tokoh tersebut.

Berdasarkan perannya terhadap jalan cerita, perwatakan dapat dibedakan menjadi tiga:

1. Tokoh Protagonis, yaitu tokoh yang mendukung cerita. Biasanya ada satu dua figur tokoh protagonis utama yang dibantu oleh tokoh-tokoh lainnya yang ikut terlihat sebagai pendukung cerita.
2. Tokoh antagonis, yaitu tokoh penentang cerita. Biasanya ada seorang tokoh utama yang menentang cerita dan beberapa figure pembantu yang ikut menentang cerita.
3. Tokoh tritagonis, yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun tokoh antagonis.

c. Dialog

Secara umum, menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dialog adalah percakapan, karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih. Menurut Wikipedia dialog adalah sebuah literature dan teaterikal yang terdiri atas percakapan lisan atau tulis antara dua orang atau lebih. Di dalam drama, dialog ada yang realistis komunikatif dan ada pula yang tidak realistis. Diksi yang digunakan dalam dialog drama biasanya dijadikan sebagai bahan penanda naskah dalam drama tersebut. Dialog tersebut harus dipertimbangkan penggunaannya agar mampu memenuhi kaidah semantis dan pragmatis.

Dialog berfungsi untuk menampakkan karakter dan memperkaya plot, untuk menciptakan konflik, untuk menghubungkan fakta-fakta, dan untuk

menghubungkan adegan dan gambar. Fungsi-fungsi tersebut menjadi satu rangkaian yang akan menghidupkan dialog di dalam sebuah pementasan drama.

Dalam percakapan atau dialog haruslah memenuhi dua tuntutan.

1. Dialog harus turut menunjang gerak laku tokohnya. Dialog haruslah dipergunakan untuk mencerminkan apa yang telah terjadi sebelum cerita itu, apa yang sedang terjadi di luar panggung selama cerita itu berlangsung, dan harus pula dapat mengungkapkan pikiran-pikiran serta perasaan-perasaan tokoh yang turut berperan di atas pentas.
2. Dialog yang diucapkan di atas pentas lebih tajam dan tertib daripada ujaran sehari-hari. Tidak ada kata yang harus terbuang begitu saja, para tokoh harus berbicara jelas dan tepat sasaran. Dialog tersebut disampaikan secara wajar dan alamiah.

c) Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa dan konflik yang dijalin dengan seksama dan menggerakkan jalan cerita melalui rumitan ke jalan klimaks dan selesaian. Menurut Aminudin alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalani suatu cerita bisa berbentuk dalam rangkaian peristiwa.

Jenis-jenis alur adalah sebagai berikut;

1. Alur maju, yaitu sebuah alur yang memiliki klimaks di akhir cerita dan merupakan jalinan/rangkaian peristiwa dari masa kini ke masa lalu yang berjalan tertatur dan berurutan sesuai dengan urutan waktu kejadian dari awal sampai akhir cerita.
2. Alur mundur, yaitu sebuah alur yang menceritakan tentang masa lampau yang memiliki klimaks di awal cerita dan merupakan rangkaian peristiwa dari masa lalu ke masa kini yang disusun tidak sesuai dengan urutan waktu kejadian dari awal sampai akhir cerita.
3. Alur campuran, yaitu perpaduan antara alur maju dan alur mundur di dalam suatu cerita. Alur yang diawali klimaks, kemudian melihat lagi masa lampau dan dilanjutkan sampai pada penyelesaian yang menceritakan banyak tokoh utama sehingga cerita satu belum selesai kembali ke awal untuk menceritakan tokoh yang lain.

d) Setting/latar

Menurut Fariyanti (2010:11), latar merupakan tempat terjadinya suatu peristiwa yang diceritakan dalam sebuah drama. Latar tidak hanya merujuk pada suatu tempat tetapi juga ruang, waktu, alat-alat, benda, pakaian, sistem pekerjaan, dan sistem kehidupan yang berhubungan dengan tempat terjadinya peristiwa yang menjadi latar ceritanya.

Jadi, setting atau latar adalah tempat, waktu, dan suasana terjadinya suatu adegan. Karena semua adegan dilaksanakan di panggung maka panggung harus bisa menggambarkan setting yang dikehendaki. Demikian pula unsur panggung harus diupayakan bisa menggambarkan suasana: gembira, berkabung, sepi, mencekam, atau suasana lain.

e) Amanat

Menurut Fariyanti (2010:9) amanat merupakan keseluruhan makna konsep, makna wacana. Isi konsep, makna wacana perasaan yang hendak disampaikan untuk dimengerti dan diterima orang digagas atau ditujunya. Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan secara langsung, tetapi lewat naskah drama, tujuannya agar pembaca maupun penonton dapat menyimpulkan pelajaran dan nilai moral apa yang dapat diperoleh setelah membaca atau menonton pertunjukan drama.

5. Sinopsis Naskah Drama *Pesugihan Nayan Tula* karya Afrion

Pejabat Gubernur yang meminta pertolongan kepada Nayan Tula melalui pesugihan untuk menyelamatkan Gubernur dari masalah tuduhan korupsi oleh pihak Komisioner Penyelidik Korupsi (KPK). Gubernur yang dibantu ajudan dan pimpinan proyek berusaha untuk menemui Nayan Tula melalui Petapa yang menjadi pembantu Nayan Tula.

Sebenarnya baik Nayan Tula maupun Petapa menolak permintaan Gubernur untuk melakukan pesugihan karena Nayan Tula tidak mau lagi ada korban jiwa akibat tidak bisa memberi tumbal dalam melakukan ritual pesugihan. Selain itu pesugihan juga perbuatan yang menyesatkan dan dilarang oleh agama. Tetapi ajudan Gubernur tetap memaksa meminta pesugihan. Pada hari pelaksanaan pesugihan dilakukan, rencana Gubernur untuk datang ke Bukit Goa Batu membuat ajudan dan pimpinan proyek mengusir warga desa yang sedang berjualan di sekitaran goa karena dianggap merusak pemandangan. Warga yang tidak senang dengan pengusiran tersebut langsung mendatangi Nayan Tula untuk meminta pertolongan agar diperbolehkan untuk berjualan kembali.

Untuk mengatasi masalah yang dihadapi warga, maka Petapa melakukan siasat dengan menjadikan semua dagangan para warga sebagai syarat dalam melakukan pesugihan. Setelah semua dagangan para warga habis diborong oleh ajudan dan pimpinan proyek, warga pun membubarkan diri dari Goa.

Petapa dan para ajudan Gubernur melanjutkan persiapan ritual pesugihan sambil menunggu Gubernur datang. Tidak lama berselang, Gubernur tiba dan langsung menemui Nayan Tula, Nayan Tula yang sebenarnya tidak ingin memenuhi permintaan Gubernur untuk melakukan pesugihan langsung memberikan nasihat kepada Gubernur agar memahami bahwa dalam mengatasi masalah tuduhan Komisioner Penyelidik Korupsi (KPK) haruslah dilakukan dengan cara yang benar sesuai dengan ajaran agama.

6. Biografi Penulis Naskah Drama Pesugihan Nayan Tula karya Afrion

Afrion mulai menulis tahun 1976. Selain dikenal sebagai sastrawan, ia juga aktif menekuni seni teater mulai tahun 1976. Kemudian tahun 1987 ia hijrah ke Jakarta bergabung mengikuti latihan di Bengkel Teater W.S. Rendra dan mendapat kesempatan ikut memperkuat lakon drama “The Ritual of Solomons Children” yang dipentaskan pada The First New York Internasional Festival of The Art di kota New York. Kembali ke Medan tahun 1989, membentuk Genta Enterprise bersama Ali Jauhari Productions, ia mengundang seni pertunjukan Bengkel Teater W.S. Rendra, Teater Kecil Arifin C. Noer, Ikranagara dan N. Riantiarno Teater Koma Jakarta.

Sebelumnya, 1984 ia membentuk Teater Blok dan memainkan naskah-naskah dramanya antara lain Orang-orang Tercecer (1985), Orang-orang Terasing (1986), Monolog Orang-orang Tercecer (1986), Dialog Batin (1987), Di Ujung Malam (2002-2003), Huma (2003), Monolog Tanah Negeri dan Semak Kuburan (2004).

Karyanya terbit dalam antologi puisi Gelombang (Kencana Ungu Medan. 1985), Sangsi (Sinar Agung Medan. 1987), Sejumlah Esai Parade Teater Sekolah (DKM. 2002), Nyanyian Jiwa (Polmed. 2003), Waktu Beku (Labsas. 2004), Amuk Gelombang (Star Indonesia Group. 2005), Jelajah (Valentine. 2006), dan Kumpulan Cerpen Lelaki Bukan Pilihan (Star Indonesia Group. 2006). Antologi Puisi bersama Penyair Nusantara, Medan Internasional Poetry Gahering, Medan Puisi (Laboratorium Sastra Medan. 2007), Antologi Puisi Temu Sastrawan Sumatera (Medan Sastra. 2007), dan lain sebagainya.

B. Kerangka Konseptual

Karya sastra diciptakan sebagai respon pengarang atas segala sesuatu yang dilihat dan dialami, baik yang berasal dari lingkungan sekitar maupun yang muncul dari dalam dirinya. Tokoh dan peristiwa dalam karya sastra menjadi pembawa pesan yang efektif dan bersifat missal ke tengah masyarakat. Karya sastra yang dibahas kali ini adalah naskah drama *Pesugihan Nayan Tula* karya Afrion yang menceritakan tentang pesugihan yang dilakukan dan dipercayai masyarakat Bukit Goa Batu maupun pejabat pemerintahan.

Bertolak dari hal di atas, maka penulis bermaksud menelaah naskah drama *Pesugihan Nayan Tula* karya Afrion dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra yang terkandung di dalamnya. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui masalah budaya berupa pesugihan yang terdapat dalam naskah drama *Pesugihan Nayan Tula* karya Afrion.

C. Pernyataan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka peneliti membuat pernyataan penelitian sebagai pengganti hipotesis. Adapun pernyataan penelitian yang dimaksud adalah terdapat masalah budaya berupa pesugihan dalam naskah drama *Pesugihan Nayan Tula* karya Afrion.

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Data adalah bagian terpenting dalam suatu penelitian karena data inilah yang akan diolah dan dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian. Sumber data adalah subjek peneliti dari mana data tersebut diperoleh. Sumber data ada dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Menurut Umi Narimawati (2008: 98) data premier ialah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang kajian antropologi sastra dalam naskah drama *Pesugihan Nayan Tula* karya Afrion.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang berkedudukan sebagai penunjang penelitian. Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh orang lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

2. Data Penelitian

Data penelitian sastra adalah kata-kata, kalimat dan wacana. Adapun data dalam penelitian ini berupa kata, ungkapan, kalimat dan dialog yang memberi gambaran mengenai masalah budaya berupa pesugihan yang terdapat dalam naskah drama *Pesugihan Nayan Tula* karya Afrion.

C. Metode Penelitian

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya.

Menurut Nazir (1988: 63), metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Metode penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan data yang berupa kajian antropologi sastra dalam naskah drama *Pesugihan Nayan Tula* karya Afrion.

Metode ini didasarkan atas pertimbangan akan adanya tujuan peneliti yang tidak hanya ingin menjelaskan secara menyeluruh masalah yang akan diteliti dan diamati saja, namun juga untuk menjadikan metode deskriptif sebagai pedoman dalam melakukan penelitian naskah drama *Pesugihan Nayan Tula* karya Afrion.

D. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini ada variabel yang harus dijelaskan agar pembahasannya lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Variabel yang diteliti adalah antropologi sastra yang terdapat dalam naskah drama *Pesugihan Nayan Tula* karya Afrion.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan adalah pedoman dokumentasi. Pedoman dokumentasi dilakukan pada naskah drama *Pesugihan Nayan Tula* karya Afrion dengan cara membaca dan memahami pesugihan berdasarkan masalah budaya yang terdapat dalam naskah drama *Pesugihan Nayan Tula* karya Afrion.

Tabel 3.2

**Pedoman Analisis Kebudayaan Naskah Drama *Pesugihan Nayan Tula* karya
Afrion**

No	Masalah Budaya	Dialog	Halaman
1.	Pesugihan	-	-

F. Defenisi Operasional

Defenisi operasional adalah sebagai berikut:

1. Analisis adalah proses penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahannya bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahan arti keseluruhan, penyelidikan kimia dengan menguraikan sesuatu untuk mengetahui zat pejabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya, pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya.
2. Antropologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra yang di dalamnya terkandung unsur-unsur budaya.
3. Drama merupakan suatu karya yang dapat berbentuk tulisan maupun pementasan yang biasanya berisikan tentang kehidupan masyarakat luas melalui suatu gerakan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Taylor (dalam Afifuddin, 2012: 145) analisis data yang sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema pada hipotesis. Analisis data merupakan aktivitas pengorganisasian data. Data yang terkumpul dapat berupa catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto dokumen, laporan, biografi, artikel, dan sebagainya.

Kegiatan menganalisis data adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan konsepsi kerja yang akan diangkat menjadi teori substantif. Pekerjaan analisis data memerlukan pemusatan, perhatian, penerahan tenaga, dan pikiran peneliti. Selain menganalisis data, peneliti juga perlu mendalami kepustakaan guna mengkonfirmasi teori baru yang “jika ada” ditemukan.

Analisis yang didata oleh peneliti berdasarkan pada data, maka pengelolaannya sebagai berikut: 1) membaca berulang-ulang dengan cermat, menghayati, dan memahami naskah drama *Pesugihan Nayan Tula* karya Afrion. 2) mengumpulkan data dari isi cerita drama yang berhubungan dengan pesugihan yang mencakup teks dan konflik naskah drama *Pesugihan Nayan Tula* karya Afrion. 3) melakukan penelaahan data dan menggaris bawahi pada tanda-tanda atau kata dalam isi cerita, teks dan konflik yang menggambarkan pesugihan dalam isi cerita yang terdapat dalam naskah drama *Pesugihan Nayan Tula* karya Afrion. 4)

mendeskripsikan gambaran pesugihan yang terdapat dalam naskah drama *Pesugihan Nayan Tula* karya Afrion. 5) menarik kesimpulan dari isi cerita yang terdapat dalam naskah drama *Pesugihan Nayan Tula* karya Afrion.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Untuk memperoleh data penelitian ini peneliti terlebih dahulu membaca secara terperinci naskah drama *Pesugihan Nayan Tula* karya Afrion, data tersebut dianalisis melalui pendekatan antropologi sastra agar peneliti memperoleh pemahaman mengenai masalah budaya berupa pesugihan dalam naskah drama *Pesugihan Nayan Tula* karya Afrion. Berikut ini adalah deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan masalah budaya berupa pesugihan dalam naskah drama *Pesugihan Nayan Tula* karya Afrion.

Table 4.1

Pedoman Analisis Kebudayaan Naskah Drama *Pesugihan Nayan Tula* karya Afrion

No	Masalah Budaya	Dialog	Halaman
-----------	-----------------------	---------------	----------------

1.	Pesugihan	<p>“Ku sampaikan kalau dahulu Nayan Tula memang suka menolong dan memberi pesugihan. Tapi karena terlalu banyak yang menjadi korban tumbal maka sekarang Nayan Tula menolak segala bentuk pesugihan.”</p>	4
		<p>“Mereka minta pesugihan, Nayan Tula.”</p>	4
		<p>“Pesugihan apa pula yang mereka maksud, tidakkah kau katakan bahwa pesugihan itu hanya untuk mencari kekayaan. Lalu kurang kaya apa lagi mereka sehingga harus meminta pesugihan.”</p>	5
		<p>“Mereka minta pesugihan untuk keselamatan diri, Nayan Tula.”</p>	5
		<p>“Kalau begitu katakanlah pada mereka bahwa tidak pernah ada pesugihan</p>	5

		<p>untuk keselamatan dan aku dengan tegas menolaknya.”</p>	
		<p>“Jika kau tidak keberatan, biar aku saja yang memberikan mereka pesugihan itu. Mereka sangat berharap, Nayan Tula.”</p>	5
		<p>“Tidak ada pesugihan untuk keselamatan, Petapa! Lagi pula pesugihan itu menyesatkan. Apakah mereka tidak percaya Tuhan? Tidakkah mereka percaya sebenar-benarnya firman Tuhan.”</p>	5
		<p>“Sudah aku katakan bahwa Nayan Tula adalah manusia biasa, tapi mereka tetap percaya dan meyakini bahawa Nayan Tula seorang dukun sakti.”</p>	6
		<p>“Tolonglah Gubernur kami, Nayan Tula.”</p>	12
		<p>“Tolonglah Gubernur kami, Nayan Tula.”</p>	23

		<p>“Setan itulah nanti bantu kalian, bukan aku, tau!”</p>	23
		<p>“Heh...! Yang namanya minta pesugihan itu, pastilah ikut setannya. Mana bisa kalau tidak melibatkan setan.”</p>	24
		<p>“Seperti kesepakatan kita itulah, Pak. Tidak pakai setan tapi pakai bunga-bunga saja.”</p>	37
		<p>“Heh...! Kalian kan yang mau minta pesugihan itu? Terus kok berani-beraninya melarang kami jualan.”</p>	37
		<p>“Mendingan kalian pulang aja! Tidak usah minta pesugihan kalo hanya untuk menyusahkan orang lain.”</p>	54
		<p>“Siapa sebenarnya yang mau minta</p>	

		pesugihan?”	54
		“Seperti yang kami katakana kemarin itulah, Gubernur minta supaya dirinya tidak diperiksa KPK.”	58
		“Nanti Pak, kalau sudah selesai mantra-mantranya baru Gubernur datang.”	72
		“Ini jimat, Pak. Jimat penolong, jimat pesugihan, Pak.”	74
		“Seperti yang saya ceritakan itu, Pak. Dengan jimat pesugihan Nayan Tula, Bapak akan terhindar dari pemeriksaan KPK.”	

B. Analisis Data

Pada naskah drama *Pesugihan Nayan Tula* karya Afrion memiliki masalah budaya berupa pesugihan. Seperti analisis di bawah ini :

Masalah Budaya

Pesugihan

“Ku sampaikan kalau dahulu Nayan Tula memang suka menolong dan memberi pesugihan, tapi karena terlalu banyak yang menjadi korban tumbal maka sekarang Nayan Tula menolak segala bentuk pesugihan.” (Halaman 4)

“Mereka minta pesugihan, Nayan Tula.” (Halaman 4)

“Pesugihan apa pula yang mereka maksud, tidakkah kau katakan bahwa pesugihan itu hanya untuk mencari kekayaan. Lalu kurang kaya apa lagi mereka sehingga harus meminta pesugihan.” (Halaman 5)

“Mereka minta pesugihan untuk keselamatan diri, Nayan Tula.”(Halaman 5)

“Kalau begitu katakanlah pada mereka bahwa tidak pernah ada pesugihan untuk keselamatan dan aku dengan tegas menolaknya.”(Halaman 5)

“Jika kau tidak keberatan, biar aku saja yang memberikan mereka pesugihan itu. Mereka sangat berharap, Nayan Tula.”(Halaman 5)

“Tidak ada pesugihan untuk keselamatan, Petapa! Lagi pula pesugihan itu menyesatkan. Apakah mereka tidak percaya Tuhan? Tidakkah mereka percaya sebenar-benarnya firman Tuhan.”(Halaman 5)

“Sudah aku katakan bahwa Nayan Tula adalah manusia biasa, tapi mereka tetap percaya dan meyakini bahwa Nayan Tula seorang dukun sakti.”(Halaman 6)

Berdasarkan kutipan di atas, pesugihan dilakukan sebagai cara untuk mencari kekayaan tanpa harus bekerja keras. Tapi di dalam naskah drama *Pesugihan Nayan Tula* karya Afrion, pesugihan dijelaskan sebagai kepercayaan masyarakat dalam menghadapi masalah, menyembuhkan penyakit dan memberikan keselamatan diri bagi mereka.

Nayan Tula merupakan dukun sakti yang pada dahulunya sering membantu masyarakat yang mengalami kesulitan atau masalah dengan cara melakukan ritual pesugihan. Meskipun saat ini Nayan Tula sudah menjadi seorang perempuan yang tua dan buta, namun karena kesaktian yang dimiliki membuatnya masih menjadi tempat bergantung masyarakat dalam menyelesaikan segala masalah tidak terkecuali seorang pejabat daerah seperti Gubernur yang mendatangi tempat tinggal Nayan Tula melalui kedua ajudannya dengan maksud meminta keselamatan diri dari pemeriksaan Komisioner Penyelidik Korupsi (KPK).

Di dalam ritual pesugihan, pelaksana pesugihan harus memberikan tumbal sebagai imbalan dari apa yang ingin didupatkannya. Tumbal bisa terdiri dari orang lain ataupun salah satu di antara keluarganya sendiri, nantinya orang yang dijadikan tumbal bisa jatuh sakit bahkan sampai mati. Jika pelaksana tidak memberikan tumbal maka pesugihan itu bisa membahayakan dirinya sendiri.

Hal itulah yang akhirnya menyadarkan Nayan Tula bahwa pesugihan adalah cara yang tidak tepat dalam menyelesaikan masalah dan membuatnya tidak ingin memberikan pesugihan lagi kepada siapapun yang meminta pertolongannya. Nayan Tula juga menyadari bahwa pesugihan itu merupakan perbuatan menyesatkan dan yang sebenar-benarnya adalah percaya pada firman Tuhan. Artinya, pesugihan adalah cara yang salah dalam mencapai tujuan.

Sebagai orang yang beragama seharusnya masyarakat mempercayai pertolongan Tuhan dengan berusaha dan berdoa.

“Tolonglah Gubernur kami, Nayan Tula.”(Halaman 12)

Dialog di atas menunjukkan bahwa pelaksana ritual pesugihan tidak hanya dilakukan oleh masyarakat kelas bawah tapi juga masyarakat kelas atas seperti Gubernur dan dua ajudannya dengan maksud yang sama.

“Setan itulah nanti bantu kalian, bukan aku, tau!”(Halaman 23)

“Heh...! Yang namanya minta pesugihan itu, pastilah ikut setannya. Mana bisa kalau tidak melibatkan setan.”(Halaman 23)

“Seperti kesepakatan kita itulah, Pak. Tidak pakai setan tapi pakai bunga-bunga saja.”(Halaman 24)

Kutipan di atas menggambarkan ritual pesugihan selalu mengaitkan dengan kekuatan gaib atau supranatural seperti melibatkan kehadiran setan atau makhluk gaib yang dianggap memiliki pengaruh besar dan kekuatan dalam melancarkan urusan pelaksana pesugihan. Selain setan, bunga-bunga juga dibutuhkan dalam pelaksanaan ritual pesugihan seperti gambaran pesugihan yang dilakukan ajudan Gubernur dan Petapa dalam naskah drama *Pesugihan Nayan Tula* karya Afrion. Itulah sebabnya pesugihan dianggap hal yang menyesatkan, selain dapat merugikan diri sendiri dan orang lain pesugihan juga dapat merusak keimanan seseorang pada Tuhan dengan mempercayai hal gaib, setan dan benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan besar.

“Heh...! Kalian kan yang mau minta pesugihan itu? Terus kok berani-beraninya melarang kami jualan.”(Halaman 37)

“Mendingan kalian pulang aja! Tidak usah minta pesugihan kalo hanya untuk menyusahkan orang lain.”(Halaman 37)

Berdasarkan kutipan di atas, ajudan Gubernur mengusir dan mengusir barang dagangan para warga yang berjualan di sekitar Goa Bukit Batu karena dianggap merusak pemandangan dan dapat mengganggu jalannya ritual pesugihan, terlebih lagi dengan rencana kedatangan Gubernur ke Goa Bukit Batu. Terusirnya warga yang berdagang di sekitar Goa Bukit Batu dapat dikatakan sebagai tumbal dari ritual pesugihan yang dilakukan Ajudan Gubernur tersebut. Karena untuk melancarkan urusan Gubernur akhirnya warga yang berjualan di Bukit Goa Batu mengalami kesusahan .

“Siapa sebenarnya yang mau minta pesugihan?”(Halaman 54)

“Seperti yang kami katakan kemarin itulah, Gubernur minta supaya dirinya tidak diperiksa KPK.”(Halaman 54)

Dialog di atas jelas menunjukkan bahwa pelaksana pesugihan tidak dibatasi dari status sosial, dalam naskah drama *Pesugihan Nayan Tula* karya Afrion digambarkan seorang Gubernur yang mengutus ajudannya untuk meminta melaksanakan pesugihan kepada Nayan Tula guna untuk melindunginya dari panggilan Komisioner Penyelidik Korupsi (KPK). Pesugihan dilakukan dengan segala maksud dan tujuan yang diinginkan pelaksana pesugihan, tidak terkecuali masalah politik.

“Nanti Pak, kalau sudah selesai mantra-mantranya baru Gubernur datang.”(Halaman 58)

Mantra adalah doa yang terdiri dari rumusan atau rangkaian kata-kata gaib dan dianggap mengandung kekuatan dan kesaktian untuk mencapai suatu tujuan. Seringkali mantra diucapkan dalam bahasa yang tidak dipahami oleh kebanyakan orang dikarenakan bahasa yang digunakan dalam mantra adalah bahasa kuno atau bahasa asing. Mantra sangat melekat kuat dan tidak dapat dipisahkan dari ritual pesugihan seperti yang digambarkan dalam naskah drama *Pesugihan Nayan Tula* karya Afrion.

“Ini jimat, Pak. Jimat penolong, jimat pesugihan, Pak.”(Halaman 72)

“Seperti yang saya ceritakan itu, Pak. Dengan jimat pesugihan Nayan Tula, Bapak akan terhindar dari pemeriksaan KPK.”(Halaman 74)

Selain tumbal, bunga-bunga dan mantra, dalam ritual pesugihan juga terdapat jimat. Jimat adalah benda yang diyakini memiliki kekuatan gaib yang dapat melindungi pemakainya dari segala kesulitan yang ditakutinya. Jimat didapatkan dari hasil pesugihan, benda yang akan dijadikan jimat sebelumnya dibacakan mantra terlebih dahulu guna untuk memasukkan kekuatan gaib kedalamnya lalu kemudian dipakai oleh pelaksana pesugihan seperti jimat yang diberikan ajudan kepada Gubernur untuk menyelamatkannya dari panggilan KPK.

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Sesuai dengan pernyataan penelitian, maka peneliti memberikan jawab atas pernyataan tersebut berikut:

Dalam naskah drama *Pesugihan Nayan Tula* karya Afrion terdapat gambaran pesugihan sebagai masalah budaya. Pesugihan dalam naskah drama karya Afrion ini menggambarkan kepercayaan masyarakat yang masih melekat pada kekuatan-kekuatan gaib. Masyarakat menjadikan pesugihan sebagai cara yang tepat dan cepat dalam menyelesaikan masalah. Dalam naskah drama tersebut para warga diceritakan sebagai tokoh yang mencari nafkah dengan menjual bunga-bunga dan jimat-jimat kepada orang yang ingin melakukan pesugihan sebagai syarat pelaksanaan pesugihan. Ritual pesugihan dalam naskah drama karya Afrion juga menjelaskan bahwa pesugihan tidak hanya dilakukan oleh masyarakat kelas bawah, tapi juga masyarakat kelas atas seperti tokoh Ajudan dan Gubernur yang berniat melakukan ritual pesugihan untuk menyelamatkan diri dari panggilan Komisioner Penyelidik Korupsi (KPK). Dalam pelaksanaan ritual pesugihan juga tidak membatasi maksud dan tujuan pelaksana pesugihan, segala tujuan dan maksud bisa terpenuhi jika pelaksana pesugihan sudah memenuhi syarat-syarat dalam melakukan pesugihan seperti bunga-bunga sampai dengan tumbal.

Dijelaskan juga pada naskah drama *Pesugihan Nayan Tula* karya Afrion bahwa pesugihan adalah hal yang menyesatkan, hal ini dikarenakan kepercayaan masyarakat kepada kekuatan gaib dan dukun sakti dapat merusak keimanan terhadap

Tuhan. Pesugihan juga tidak memberi keuntungan melainkan merugikan diri sendiri maupun orang lain.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Setelah peneliti membaca, membahas, memahami, menganalisis dan mendeskripsikan naskah drama *Pesugihan Nayan Tula* karya Afrion terdapat masalah budaya yang digambarkan melalui kutipan-kutipan dialog mengenai kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan gaib atau ritual pesugihan dalam mencapai tujuan atau menyelesaikan masalah.

E. Keterbatasan Peneliti

Saat melaksanakan penelitian ini tentunya peneliti masih mengalami keterbatasan dalam berbagai hal. Keterbatasan dari diri peneliti sendiri yaitu keterbatasan dalam ilmu pengetahuan, kemampuan material, yang peneliti hadapi saat mulai menggarap proposal hingga skripsi ini, saat mencari buku yang relevan dengan penelitian, merangkai kata demi kata sehingga menjadi kalimat yang sesuai, dengan mencari literatur atau daftar pustaka yang berhubungan dengan skripsi walaupun keterbatasan terus timbul tetapi berkat usaha dan kemauan yang tinggi hingga akhirnya keterbatasan tersebut dapat penulis hadapi hingga akhir penyelesaian karya ilmiah.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Adapun yang menjadi simpulan sehubungan dengan temuan peneliti ini adalah :

Dalam naskah drama *Pesugihan Nayan Tula* karya Afrion, menggambarkan seorang Gubernur yang mengutus ajudannya untuk menemui Nayan Tula di Goa Bukit Batu dengan maksud meminta pesugihan agar terhindar dan terlindungi dari panggilan Komisioner Penyelidik Korupsi (KPK).

Untuk menyambut kedatangan Gubernur ke Goa Bukit Batu untuk melaksanakan ritual pesugihan, Ajudan Gubernur mengusir dan menggusur barang dagangan warga yang berjualan di sekitaran Goa karena dianggap merusak pemandangan dan dapat mengganggu jalannya ritual pesugihan. Sehingga timbullah kemarahan warga atas perlakuan Ajudan terhadap mereka, karena maksud dan tujuan Gubernur datang akhirnya hanya menyusahkan mereka dan menimbulkan kerugian besar terlebih hanya dari berjualan mereka mencari nafkah untuk kehidupan sehari-hari.

Nilai antropologi sastra yaitu nilai-nilai kebudayaan sangat terlihat melalui naskah drama ini, dilihat dari masalah budaya berupa pesugihan. Pesugihan adalah

upaya yang kerap dikaitkan dengan kekuatan gaib yang sering menuntut pengorbanan, imbalan, serta tumbal baik orang lain maupun anggota keluarga sendiri.

Pada kenyataannya pesugihan tidak memberikan manfaat apapun bagi pelaksana pesugihan. Selain ritual pesugihan merupakan kepercayaan yang menyesatkan, pesugihan juga dapat menimbulkan korban jiwa yang berasal dari keluarga sendiri dengan menjadikannya tumbal, pada akhirnya pelaksana pesugihan dapat menderita karena kehilangan orang yang disayang.

Pada naskah drama ini Gubernur dan Ajudannya mempercayai pesugihan sebagai cara yang mudah, cepat dan tepat dalam membantu mereka dari masalah hukum yang sedang menjerat. Hal ini digambarkan melalui dialog yang menggambarkan pelaksanaan ritual pesugihan yang dilakukan Ajudan Gubernur dan Petapa selaku pembantu Nayan Tula.

Dalam naskah ini juga digambarkan jalannya proses pesugihan mulai dari mempersiapkan syarat berupa bunga-bunga, dan menumbalkan warga yang berjualan di sekitar Goa agar tidak mengganggu ritual pesugihan, dilanjutkan dengan pembacaan mantra-mantra yang diucapkan Petapa dan diikuti Ajudan hingga jimat yang didapat setelah ritual pesugihan selesai dilaksanakan untuk kemudian diberikan kepada Gubernur sebagai pelindung.

Nilai-nilai kebudayaan yang ada dalam naskah drama inilah yang menjadi acuan peneliti untuk meneliti menggunakan pendekatan antropologi sastra dilihat dari masalah budaya yang berupa pesugihan

B. Saran

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian di atas, maka yang menjadi saran peneliti dalam hal ini adalah:

1. Perlunya dilakukan penelitian pada aspek-aspek lain dalam naskah drama *Pesugihan Nayan Tula* karya Afrion untuk dijadikan sumbangan bagi para mahasiswa khususnya dibidang sastra.
2. Pendalaman pengetahuan baik pembaca dalam bidang karya sastra sehingga pembaca dapat memahami dan mengekspresikan karya sastra untuk memetik nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra tersebut.
3. Meningkatkan kualitas pengajar sastra khususnya apresiasi sastra, maka sudah saatnya bagi kita yang mempelajari sastra agar lebih menggali kekayaan yang terdapat dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, Ahmad. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia
- Afrion. 2016. *Naskah Drama Pesugihan Nayan Tula*. Medan : Laboraturium Sastra
- Aminuddin, 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Jakarta: Sinar Baru
- Fariyanti, Maurida. 2010. *Mendengarkan dan Memahami Isi Drama*. Bogor: Quadra.
- Hasanuddin. 1996. *Drama Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung : Angkasa
- Kokasih, E. 2003. *Ketatabahasa dan kesusastraan*. Bandung : Yrama Widya
- Moh. Nazir. 1998. *Metode Penelitian*. Ghaliya Indonesia : Jakarta
- Nuraeni, Alfian. 2012. *Studi Budaya di Indonesia*. Bandung : CV. Pustaka setia
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Jakarta : Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Soemanto, Bakdi. 2001. *Jagat Teater*. Yogyakarta : Media Presindo
- <http://www.organisasi.org/1970/01/arti-istilah-ungkapan-adat-istiadat-kamus-ungkapan-bahasa-indonesia.html>. Diakses pada hari Rabu, 24 Mei 2017, pukul 14.27 WIB
- <http://www.gurupendidikan.com//11-pengertian-drama-menurut-para-ahli-beserta-unsurnya>. Diakses pada hari Rabu, 24 Mei 2017, pukul 16.05 WIB

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS

1. Nama : Putri Arfianty
2. Tempat/Tanggal Lahir : Sunggal, 13 September 1995
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Warga Negara : Indonesia
6. Status : Belum Menikah
7. Alamat : Jl. Kompos KM. 12 Gg. Paman Medan-Binjai
8. Orang tua :
Ayah : Misbahuddin
Ibu : Rusmiyem

PENDIDIKAN

1. Tamat SD Negeri 106449 Pada Tahun 2006
2. Tamat MTs Negeri Binjai Pada Tahun 2009
3. Tamat SMA Negeri 3 Binjai Pada Tahun 2013
4. Terdaftar Sebagai Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Tahun 2013-sekarang.

Medan, 2018

Penulis

Putri Arfianty

1302040194